



VITALITAS BAHASA BAJO DI TANJUNG LUAR, LOMBOK TIMUR

I Wyan Tama¹⁾, I Wyan Sudiarta²⁾, Ida Ayu Putu Aridawati³⁾

¹STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

²Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Alamat Email: tamawayan983@gmail.com¹, lway025@brin.go.id²

Abstrak: Bahasa Bajo yang terdapat di Tanjung Luar, Lombok Timur merupakan bahasa yang didukung oleh komunitas atau guyup yang tergolong minoritas di antara pendukung bahasa Sasak. Akan tetapi, memiliki daya vitalitas yang tinggi. Faktor yang mendukung vitalitas bahasa Bajo itu adalah adanya kesinambungan pengalihan bahasa Bajo sebagai bahasa pertama (B1) tetap eksis dari generasi tua ke generasi muda dan anak-anak. Sikap positif dan loyalitas guyup Bajo untuk memakai bahasa Bajo di berbagai ranah sangat tinggi. Bahkan etnis luar Bajo yang datang ke Desa Bajo terpengaruh untuk memakai bahasa Bajo bila berkomunikasi dengan guyup Bajo. Akan tetapi, apabila orang Bajo ke luar desa berkomunikasi dengan etnis luar Bajo sering memakai bahasa Indonesia dan bahasa Sasak. Oleh karena itu, guyup Bajo sebagian besar tergolong berdwibahasawan. Di samping faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, vitalitas bahasa Bajo, juga karena lingkungan alam dan wilayah penuturnya terkonsentrasi menjadi satu komunitas (mereka menyebut guyup Bajo). Sistem sosial budaya kenelayanan dalam guyup Bajo menyebabkan orang Bajo jarang berinteraksi dengan etnis luar, datang dari melaut mereka paling-paling mengadakan interaksi di lingkungan guyup dan di dalam keluarga. Sistem kepercayaan yang homogen, yaitu agama Islam yang menyebabkan mereka memiliki rasa fanatik komunitas yang tinggi dalam menjalin rasa persatuan dan solidaritas intra-etnik.

Kata Kunci: vitalitas, minoritas, guyup, ranah, loyalitas

Pendahuluan

Studi pergeseran dan vitalitas bahasa yang dirumuskan Fishman (1972:112) mempelajari hubungan perubahan dan stabilitas dalam pola penggunaan bahasa dengan proses psikologi kultural pada masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa untuk tujuan komunitas antarkelompok. Setiap bahasa yang hidup di masyarakat mempunyai fungsi sosial yang jelas sehingga kehidupan bahasa-bahasa itu memiliki daya vitalitas yang tinggi.

Bahasa Bajo di Tanjung Luar Lombok Timur mempunyai karakteristik tersendiri, baik secara linguistik maupun secara sosial. Secara sosial masyarakat Bajo merupakan masyarakat pendatang yang berasal dari Bone (suku Bajo/Banjau) Sulawesi Selatan. Suku Bajo ini hidup terkonsentrasi menjadi satu Komunitas di daerah Tanjung Luar menjadi satu guyup. Konsentrasi pemukiman guyup Bajo,



yaitu rumah panggung yang berderet satu sama lainnya di pesisir pantai. Sistem kehidupan mereka bersifat komunal dan enggan berpindah ke tempat yang lain. Mata pencaharian guyup Bajo adalah sebagai nelayan dan hasil tangkapannya langsung dijual di pantai Bajo. Akibat faktor kekuatan sosial masyarakat dan bahasanya, bahasa Bajo mampu mempengaruhi etnis luar Bajo untuk menggunakan bahasa Bajo di guyup Bajo, padahal guyup Bajo merupakan guyup minoritas ditengah-tengah suku Sasak.

Sebagai anggota masyarakat minoritas, yang bahasa pertamanya (B1) bahasa Bajo, mereka hidup di wilayah mayoritas Sasak, yang ber-B1 bahasa Sasak, dan berbaur juga dengan masyarakat Mandar yang ber-B1 bahasa Mandar. Faktor ini menyebabkan munculnya masyarakat Bajo yang berdwibahasa, lebih-lebih lagi maraknya pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Berdasarkan situasi kebahasaan tersebut masyarakat Bajo mampu menguasai empat kode, yaitu bahasa Bajo (sebagai B1); bahasa Sasak, bahasa Mandar, dan bahasa Indonesia (ketiga bahasa ini berstatus sebagai B2 yang dikuasai setelah bahasa Bajo). Dipandang dari sudut vitalitas bahasa, guyup Bajo ini menghadapi tiga B2, hal ini tentu menjadi kajian yang sangat menarik.

Berdasarkan kenyataan bahwa masyarakat minoritas Bajo di Tanjung Luar, Lombok Timur ini memiliki empat kode. Kondisi demikian sangat menarik dikaji dari pandangan sosiolinguistik, khususnya yang menyangkut vitalitas bahasa di tengah-tengah persaingan perebutan dalam pilih-memilih kode untuk suatu ranah. Oleh karena itu, masalah yang timbul adalah bagaimanakah sistem vitalitas bahasa Bajo dan faktor-faktor apa yang mendukungnya?

Materi dan Metode

Teori yang dipakai mengkaji permasalahan bahasa dalam hal ini adalah teori sosiolinguistik, yang berkaitan dengan konsep kedwibahasaan. Konsep kedwibahasaan mulanya diungkapkan oleh Bloomfield (1933:56), yaitu gejala penguasaan bahasa kedua (B2) yang sama baiknya dengan penguasaan bahasa pertama (B1). Perkembangan berikutnya tentang kedwibahasaan sesuai yang diungkapkan oleh Haugen dalam penelitiannya tahun 1980-an, yaitu dengan



penguasaan B2 secara fasif pun sudah dapat dikatakan berdibahasa (Pap dalam Unrich Ammon, 1988:700). Rumusan ini sejajar dengan rumusan Bright (1992) dan Romaine (1995) yang merumuskan pengertian kedibahasaan itu adalah kemampuan ber-B2 (termasuk pasif) di wilayah B1. Dalam tulisan ini konsep kedibahasaan yang dirumuskan oleh Haugen yang dikutip oleh Pap dalam Ammon (1988), Bright (1992), dan Romaine (1995) dirasakan lebih tepat.

Untuk menopang penerapan konsep kedibahasaan digunakan konsep ranah. Vitalitas bahasa suatu bahasa minoritas dapat dilihat jika dalam ranah-ranah tertentu masih tetap eksis keterpakaianya. Ranah atau domain menurut Fishman (1968) merupakan konstelasi antara lokasi, topik, dan partisipan. Gagasan Fishman (1968) tentang konsep ranah dalam konteks vitalitas suatu bahasa merupakan konfigurasi dominasi. Konfigurasi ini adalah cara untuk menunjukkan arah penggunaan bahasa yang saling bersaing tetap dipertahankan dari waktu ke waktu antargenerasi dan dapat dipakai memperkirakan bahasa minoritas masih bertahan. Adanya berbagai bahasa yang berbeda di dalam repertoar komunikatif dalam masyarakat, para penutur haruslah memilih kode dan strategi interaksi untuk digunakan dalam konteks yang spesifik. Kemampuan untuk mengetahui alternatif pemilihan bahasa yang tepat dari berbagai alternatif itu merupakan kompetensi komunikatif penutur (Ibrahim, 1994:75).

Metode yang digunakan untuk mengungkap permasalahan vitalitas bahasa Bajo ini adalah metode observasi, wawancara, dan angket (Moleong, 1993:127; Koentjaraningrat, 1993:129—130). Penerapan metode tersebut dibantu dengan teknik instrumen human (manusia) dan nonhuman (bukan manusia) di samping teknik wawancara, rekam, dan catat (Muhadjir, 1992:127; Moleong, 1993:3—4). Dalam pengumpulan data lapangan peneliti menggunakan responden sejumlah 100 orang. Responden tersebut terdiri atas kelompok umur tua, muda dan anak-anak.

Hasil dan Pembahasan

Sistem vitalitas bahasa Bajo di Tanjung Luar ini merupakan rangkaian sistem dari sistem pemukiman yang terkonsentrasi, kesinambungan pengalihan bahasa Bajo sebagai B1, loyalitas penuturnya terhadap B1, khazanah bahasa



golongan muda, sikap bahasa golongan muda, dan ranah-ranah penggunaan bahasa Bajo. Di samping itu, vitalitas bahasa Bajo didukung oleh faktor-faktor eksternal kebahasaan, seperti lingkungan alam, lingkungan sosial budaya masyarakatnya baik generasi tua maupun muda.

Sistem pemukiman yang terkonsentrasi bagi masyarakat Bajo adalah tempat hunian khusus di pesisir pantai berupa rumah-rumah panggung, rumah-rumah itu berada dalam satu kompleks khusus dihuni oleh orang-orang Bajo. Keadaan sistem pemukiman yang terkonsentrasi ini memberikan dampak keuntungan yang sangat besar bagi vitalitas hidup bahasa Bjo itu, karena bahasa Bajo mempunyai kesempatan dipakai berinteraksi verbal oleh penuturnya secara leluasa. Interaksi dengan etnis lain baru muncul manakala terjadi kontak dengan etnis lain, seperti saat-saat melakukan transaksi hasil tangkapan ikan dan kebutuhan lain. Hal itupun umumnya terjadi pada orang dewasa. Sedangkan para pemuda dan anak-anak kontak dengan etnis lain bisa terjadi di sekolah umumnya. Dengan demikian guyup Bajo merupakan guyup yang berdwibahasawan yang secara eksis tetap mempertahankan bahasa Bajo sebagai B1-nya.

Kesinambungan pengalihan bahasa Bajo sebagai B1 berjalan dengan lancar. Guyup Bajo dari segi kepercayaan sebagai penganut agama Islam. Dalam kegiatan berbahasa guyup Bajo sangat akomodatif sesuai dengan persepsi keislaman mereka. Kesinambungan hidup bahasa Bajo walaupun tergolong bahasa minoritas dan sering terjadi kontak dengan bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Sasak, Mandar, Bugis dan lebih-lebih dengan bahasa Indonesia, masih tergolong tinggi, Yaitu sebagian besar guyup Bajo ber-B1 bahasa Bajo atau sekitar 88%, ada sebagian kecil ber-B1 bukan bahasa Bajo. Para guyup Bajo hampir 90% dapat berbahasa Indonesia walaupun hanya mengetahui sedikit-sedikit. Guyup Bajo yang mengaku mengerti dan mengetahui bahasa Sasak hanya 36%. Di samping itu ada pula mereka atau sebagian kecil mengetahui dan mengerti bahasa Bugis sekitar 10% serta berbahasa Mandar sekitar 2%. Pengetahuan gugup Bajo terhadap bahasa Sasak, bahasa Indonesia, bahasa Bugis, dan bahasa Mandar sebagai B2 sebagian besar diperoleh di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, tetapi ada juga di lingkungan lain, seperti lingkungan rumah, lingkungan pesantren, dan di lingkungan transaksi.



Kondisi penguasaan bahasa Sasak, bahasa Indonesia, bahasa Mandar, dan bahasa Bugis sebagai B2 tidaklah sama. Penguasaan bahasa Indonesia bagi penutur Bajo adalah karena terdorong oleh ranah formal, seperti sekolah dan rasa nasionalisme. Sedangkan pengetahuan mereka terhadap bahasa Sasak sebagai bahasa mayoritas etnik lokal Sasak adalah untuk memperlancar interaksi verbal dengan orang lokal (Sasak), seperti saat berinteraksi di pasar, di tempat-tempat umum dan saat melakukan perjalanan lokal dengan menggunakan jasa angkutan lokal. Dengan demikian, motivasi penggunaan bahasa Sasak adalah motivasi instrumental bukan motivasi integratif.

Hal yang menarik ditemukan adalah guyup lain, seperti guyup Bugis, Mandar yang merintegrasi di konsentrasi guyup Bajo rela menggunakan bahasa Bajo sebagai bahasa interaksi mereka sehari-hari. Lebih-lebih lagi para guyup lain di luar guyup Bajo itu yang mengalami peristiwa kawin campur dengan orang Bajo akan beralih menggunakan bahasa Bajo sebagai bahasa komunikasi di lingkungan mereka, yaitu pada lingkungan guyup Bajo. Menariknya lagi, generasi atau anak-anak mereka, yaitu anak dari pasangan kawin campur itu akan diajarkan bahasa Bajo sebagai B1.

Sikap yang loyal atau kesetiaan bagi guyup Bajo terhadap bahasa Bajo sebagai B1-nya terpelihara secara sistematis. Maksudnya para penutur golongan generasi tua akan menurunkan sikap kesetiaan terhadap bahasanya kepada generasi penerusnya, yaitu kepada anak cucunya. Bagi orang Bajo bahasa Bajo sudah melekat menjadi jati diri orang Bajo yang tinggal di Tanjung Luar, Lombok Timur. Orang Bajo yang tinggal di Tanjung Luar tersebut memiliki kebanggaan tersendiri apabila di kalangan mereka selalu berinteraksi verbal dengan menggunakan bahasa Bajo walaupun guyup mereka tergolong guyup minoritas di kalangan etnis Sasak (Lombok). Bahasa lain, seperti bahasa Indonesia digunakan hanya untuk urusan-urusan yang berkaitan dengan ranah formal, seperti di sekolah, di kantor, dan apabila bertemu dengan etnis lain yang belum dikenal. Berdasarkan atas pernyataan yang disampaikan oleh warga di guyup Bajo yang meneruskan mengajarkan bahasa Bajo kepada generasi penerusnya tergolong sangat tinggi, yaitu mencapai 95% dari jumlah guyup Bajo. Yang 5% lagi menyatakan memakai bahasa lain dalam rumah



tangga, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Sasak. Demikian juga pada golongan muda sikap loyalitasnya terhadap bahasa Bajo sangatlah tinggi, mereka mengakui tidak ada kesulitan dalam hal menggunakan bahasa Bajo. Hal ini berarti bahwa kemampuan mereka terhadap bahasa Bajo tergolong sangat baik. Ditinjau dari segi sistem penerusan bahasa Bajo tergolong memiliki daya kebertahanan yang tinggi. Oleh karena itu, dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa geyup Bajo memiliki sikap yang positif terhadap bahasanya, yaitu bahasa Bajo sebagai B1 dan memiliki sikap yang kurang positif terhadap bahasa daerah yang lain yang hidup di sekitar geyup Bajo.

Pemilahan dan pemilihan ranah pakai dalam repertoar kebahasaan yang diketahui oleh geyup Bajo sebenarnya dapat ditinjau berdasarkan topik pembicaraan, setting atau tempat, dan hubungan partisipan. Akan tetapi, untuk memudahkan dalam tulisan ini semua itu dikonstruksikan menjadi saling bersinergi, sebab dalam peristiwa berinteraksi verbal umumnya peristiwa itu menjadi satu, seperti sesuatu peristiwa yang menjadi topik pembicaraan, pasti kejadiannya pada suatu tempat, dan ada partisipannya atau pembicara dan lawan bicara.

Dalam ranah keluarga berbicara masalah topik apa saja antar-anggota keluarga lebih senang kalangan geyup Bajo ini menggunakan bahasa Bajo. Akan tetapi, bila ada tamu yang bertamu ke rumah orang Bajo kalau tamunya dikenal dan dianggap bisa berbahasa Bajo walaupun bukan orang Bajo mereka akan memilih memakai bahasa Bajo dan kadang-kadang dicampur dengan bahasa Sasak dan bahasa Indonesia dan kalau tamunya tidak dikenal bagi geyup Bajo akan memilih memakai bahasa Indonesia. Hal itu terjadi baik pada golongan tua maupun golongan muda.

Dalam ranah kekariban yang melibatkan partisipan yang sebaya dari berbagai etnis yang ada di Lombok Timur apabila interaksi verbal itu terjadi di wilayah geyup Bajo, hal tersebut sudah tentu etnis lain itu dapat mengerti dan bahkan menguasai bahasa Bajo, dengan demikian bahasa yang dipakai lebih banyak adalah bahasa Bajo, golongan tua persentasenya lebih tinggi, yaitu sekitar 93% menggunakan bahasa Bajo dan pada golongan muda terdapat persentase yang



mengalami penurunan, yaitu sekitar 82%. Bahasa lain yang dipilih adalah bahasa Indonesia dan bahasa Sasak dengan persentase yang relatif kecil.

Dalam ranah ketetanggaan antarguyup Bajo baik pada kelompok muda lebih-lebih lagi kelompok tua lebih senang terasa lebih akrab dengan menggunakan bahasa Bajo dalam membicarakan apa saja. Akan tetapi kadang-kadang dalam peristiwa berinteraksi verbal ada juga menggunakan bahasa Indonesia kalau terpaksa dalam bahasa Bajo terasa konsep yang dibicarakan belum ada dalam bahasa Bajo.

Dalam ranah pendidikan kalau sesama guyup Bajo melakukan interaksi verbal persentase penggunaan bahasa Bajo tergolong tinggi, yaitu sekitar 65% dari kalangan mereka yang masih berstatus sebagai pelajar. Akan tetapi, kalau mereka berbicara dengan guru di dalam kelas dalam suasana formal walaupun sesama guyup Bajo mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia.

Interaksi verbal yang terjadi antarguyup Bajo dalam ranah keagamaan, seperti di pesantren di Bajo, di tempat mengaji adalah dengan menggunakan bahasa Bajo. Dalam peristiwa ini walaupun ada diantara mereka yang tergolong bukan dari guyup Bajo mereka juga cenderung memilih bahasa Bajo dan dicampur dengan bahasa Sasak, bahasa Indonesia.

Dalam ranah transaksi terjadi peristiwa bahasa yang sangat menarik, apabila interaksi verbal terjadi di wilayah guyup Bajo baik interaksi itu terjadi antara orang Bajo dengan orang bukan Bajo mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Bajo, lebih-lebih lagi komunikasi itu terjadi antarguyup Bajo. Berbeda halnya apabila interaksi verbal itu terjadi dengan orang yang tidak dikenal mereka akan memilih menggunakan bahasa Indonesia, kalau lawan bicaranya diyakini berasal dari etnis Sasak mereka akan memakai bahasa Sasak yang bercampur. Akan tetapi, apabila interaksi verbal dalam ranah transaksi ini terjadi di luar wilayah guyup Bajo dengan orang non-Bajo mereka cenderung memilih memakai bahasa Sasak kalau lawan bicaranya orang Sasak dan bahasa Indonesia terhadap lawan bicara yang tidak dikenal dan diyakini bukan orang Sasak.

Dalam ranah pemerintahan terdapat perbedaan karakter bahasa yang digunakan sesuai dengan kondisi pemerintahan, yaitu tempat pemerintahan, status



pemerintahan, dan pegawai-pegawai yang terdapat dalam ranah pemerintahan tersebut. Misalnya kalau guyup Bajo berurusan dengan kantor Desa Bajo yang pegawainya sebagian besar orang Bajo, bahasa yang digunakan oleh guyup Bajo dalam segala urusannya lebih banyak menggunakan bahasa Bajo. Di samping itu dalam beberapa hal memang diakui juga sering menggunakan bahasa campuran, yaitu campuran bahasa Bajo dengan bahasa Indonesia. Akan tetapi, kalau guyup Bajo itu berurusan ke kantor pemerintahan yang tingkatnya lebih tinggi dan tempat kantor tersebut di luar wilayah Bajo, misalnya ke daerah kabupaten, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, tetapi kalau kebetulan yang diajak berurusan adalah orang Bajo, maka beralihlah mereka menggunakan bahasa Bajo.

Vitalitas bahasa Bajo selain didukung oleh faktor-faktor internal guyup pemakai bahasa Bajo itu sendiri juga didukung oleh faktor di luar penutur, seperti lingkungan alam, sosial budaya, sistem kepercayaan, dan sistem kekerabatannya. Guyup Bajo di Tanjung Luar terkenal sebagai komunitas yang mengelompok dan memiliki dedikasi yang tinggi untuk memperjuangkan arkat kehidupan yang bersistem secara seragam, baik dari jenis pekerjaan, kepercayaan, dan peradabannya merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya untuk mempertahankan eksistensi bahasa ibunya (B1). Naluri orang Bajo sebagai nelayan sudah diwariskan dari nenek moyangnya, sehingga kebanyakan guyup Bajo yang tinggal di Tanjung Luar Lombok Timur bermatapencaharian sebagai nelayan, sehingga mereka jarang berakulturasi atau kontak dengan etnis lain. Pulang dari melaut mereka paling-paling menyempatkan waktu melakukan peradaban di lingkungan sekitar dan pada keluarga mereka. Adanya persamaan paham yang dianut, yaitu paham Islam menyebabkan guyup Bajo ini memiliki nilai rasa persatuan yang sangat kental dan selalu patuh dalam menjalankan syariatnya, demikian juga dengan adat-istiadat yang diwariskan dari nenek moyangnya. Guyup Bajo setiap tiga tahun sekali mengadakan upacara selamatan laut dengan kesadaran hukum adat yang berlaku turun-temurun. Kiyai bagi guyup Bajo sangatlah dihormati dan dipatuhi dalam segala nasihatnya. Peradaban guyup Bajo yang terkonsentrasi atau mengelompok ini menyebabkan jarang terjadi perkawinan campu antaretnis, walaupun ada jumlahnya relatif kecil. Oleh karena itu, sifat



peradaban guyup Bajo lebih bersifat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan atau peradabannya lebih bersifat homogenitas. Semua itu menyebabkan karakter sosial budaya guyup Bajo sangatlah kental dan agak sukar terpengaruh atau dipengaruhi budaya lain.

Simpulan

Bahasa Bajo yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh guyup Bajo di Tanjung Luar sebagai B1 memiliki daya kebertahanan yang sangat tinggi. Pemerolehan bahasa Bajo secara berkesinambungan dilakukan antargenerasi, yaitu dari generasi tua ke generasi berikutnya (muda dan anak-anak). Bahasa Bajo di kalangan guyup Bajo mampu keterpakaianya dalam banyak ranah. Ranah pemakaian bahasa Bajo yang paling dominan adalah ranah keluarga, kemudian ranah kekariban, ranah ketetanggaan, ranah agama, bahkan sampai ke ranah pendidikan, transaksi, dan pemerintahan. Hal yang lebih krusial bahkan bahasa Bajo mampu mempengaruhi etnis di luar guyup Bajo ikut menggunakan bahasa Bajo bila berkomunikasi dengan orang Bajo terutama di wilayah komunitas Bajo.

Faktor yang mendukung vitalitas bahasa Bajo adalah loyalitas yang sangat tinggi bagi guyup Bajo untuk menjadikan bahasa Bajo sebagai jati diri guyup Bajo. Adanya sistem pemerolehan bahasa Bajo yang terus berkesinambungan antara generasi tua ke generasi muda dan generasi anak-anak. Sikap positif guyup Bajo terhadap bahasanya sangatlah kental dan sukar kena pengaruh dari bahasa daerah yang lain. Di samping itu faktor lain yang menyebabkan kebertahanan bahasa Bajo adalah lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan pekerjaan, lingkungan agama, dan konsentrasi pemukiman yang mengelompok yang menyebabkan interaksi sosial yang agak bersekat dengan etnis lain, walaupun etnis lain tergolong mayoritas.

Rujukan

- Ammon, Ulrich (Ed.). (1988). *Sociolinguistics*. The Hague. Paris: Mouton & Co.
Bloomfield, L. (1933). *Language*. New York: Henry Holt.
Bright, William. (1992). *International Encyclopedia of Linguistics*. New York: Oxford University Press.
Fishman, J.A. (Ed.). (1968). *Reading in the Sociology of Language*, Volume 1. The Hague: Mouton.



- Fishman, J.A. (1972). "Domain and the Relationship between Micro and Macro Sociolinguistics": dalam Hymes (Ed.). *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Haugen, Einar. (1980). *Minority Language Today*. Edinburgh University Press.
- Ibrahim, Syukur A.B.A. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Neong. (1992). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasih.
- Romaine, Suzana. (1995). *Bilingualism, Second Edition*. Cambridge: University of Oxford.